



Analisis Pola Komunikasi Siswa SMA Negeri 1 Mamasa

Tifa Mora¹, Fanny fandriany², Astriani Sanda³, Nurul Syafirah⁴, Nurisma Judar⁵

¹²Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Email: tifaamora28@gmail.com¹, fannyfandriany14@gmail.com², astrianisanda67@gmail.com³,
nurulsyafirah015@gmail.com⁴, nurismajudar@gmail.com⁵

Corresponding Email: tifaamora28@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diterima: 2026-04-18

Revisi : 2026-04-20

Disetujui: 2026-04-20

Diterbitkan: 2026-04-23

ABSTRACT

The digital transformation in education has significantly reshaped communication patterns between students and teachers; however, its effectiveness remains a challenge, particularly at the secondary education level. This study aims to describe and analyze the tendencies of students' digital communication patterns at SMAN 1 Mamasa. A descriptive quantitative approach was employed, involving 26 students as respondents. The data were collected using a Likert-scale questionnaire and analyzed using descriptive statistics in the form of the mean value. The results indicate that all indicators fall within the moderate category, with the highest score on students' reluctance to initiate communication with teachers (mean = 3.54) and the lowest on comfort in digital communication (mean = 2.96). Additionally, the use of informal language is relatively dominant (mean = 3.50) and contributes to potential misunderstandings in online communication (mean = 3.23). Social media also plays a significant role as a source of information (mean = 3.42). These findings suggest that digital communication is not yet fully effective, as it is influenced by psychological, linguistic, and cultural factors. This study highlights the importance of strengthening digital communication literacy and developing more adaptive academic communication strategies in school environments.

Keywords: *digital communication; students; social media; secondary education; communication literacy*

ABSTRAK

Transformasi digital dalam pendidikan telah mengubah pola komunikasi antara siswa dan guru, namun efektivitasnya masih menjadi persoalan, khususnya pada tingkat pendidikan menengah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kecenderungan pola komunikasi digital siswa di SMAN 1 Mamasa. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan melibatkan 26 siswa sebagai responden. Data dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa nilai rata-rata (mean). Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh indikator berada pada kategori sedang, dengan nilai tertinggi pada rasa segan memulai komunikasi dengan guru (mean = 3,54) dan terendah pada kenyamanan komunikasi melalui media digital (mean = 2,96). Selain itu, penggunaan bahasa informal cukup dominan (mean = 3,50) dan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi daring (mean = 3,23). Media sosial juga berperan sebagai sumber informasi yang cukup signifikan (mean = 3,42). Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi digital belum sepenuhnya efektif karena dipengaruhi oleh faktor psikologis, linguistik, dan budaya. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan literasi komunikasi digital serta pengembangan strategi komunikasi akademik yang lebih adaptif di lingkungan sekolah.

Kata kunci: komunikasi digital; siswa; media sosial; pendidikan menengah; literasi komunikasi

PENDAHULUAN

Transformasi digital dalam pendidikan telah menjadi fenomena yang tidak terelakkan, terutama sejak pandemi COVID-19 yang mendorong percepatan adopsi teknologi dalam proses pembelajaran. Perubahan ini tidak hanya terjadi pada aspek pedagogis, tetapi juga secara signifikan memengaruhi pola komunikasi antara guru dan siswa. Media digital seperti WhatsApp, Instagram, dan platform komunikasi daring lainnya kini menjadi bagian integral dalam interaksi akademik, menggantikan sebagian fungsi komunikasi tatap muka (Dhawan, 2020; Hodges et al., 2020). Dalam konteks ini, komunikasi digital tidak lagi berfungsi sebagai pelengkap, melainkan sebagai medium utama dalam penyampaian informasi dan interaksi pembelajaran.

Di tingkat pendidikan menengah, penggunaan teknologi digital menunjukkan intensitas yang tinggi, khususnya di kalangan generasi Z yang memiliki kedekatan dengan teknologi. Namun demikian, kedekatan ini tidak secara otomatis diiringi dengan kemampuan komunikasi akademik yang efektif. Sejumlah studi menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih aktif dalam komunikasi digital, tetapi seringkali mengalami kesulitan dalam menyampaikan pesan secara jelas, sistematis, dan sesuai dengan konteks formal pendidikan (Putri et al., 2022; Kurniawan & Sari, 2021). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara literasi digital teknis dan literasi komunikasi akademik.

Dalam perspektif komunikasi digital, keterbatasan isyarat nonverbal menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi kualitas interaksi. Teori *computer-mediated communication* menjelaskan bahwa komunikasi berbasis teks cenderung mengurangi konteks sosial yang biasanya hadir dalam komunikasi tatap muka, sehingga meningkatkan potensi kesalahpahaman (Walther, 2015; Nguyen et al., 2021). Dalam konteks pembelajaran, kondisi ini dapat berdampak pada ketidaktepatan pemahaman instruksi, lemahnya koordinasi dalam kerja kelompok, serta menurunnya efektivitas interaksi antara siswa dan guru.

Selain itu, penggunaan bahasa dalam komunikasi digital juga mengalami pergeseran yang signifikan. Bahasa informal atau bahasa gaul menjadi dominan dalam interaksi sehari-hari siswa, termasuk dalam konteks akademik. Meskipun bahasa tersebut mampu menciptakan kedekatan sosial, penggunaannya dalam komunikasi pembelajaran berpotensi menimbulkan ambiguitas makna dan ketidaktepatan interpretasi pesan (Yusof et al., 2023). Dengan demikian, dinamika bahasa menjadi aspek penting dalam memahami efektivitas komunikasi digital di lingkungan pendidikan.

Aspek psikologis juga memainkan peran penting dalam komunikasi antara siswa dan guru. Dalam budaya pendidikan yang cenderung hierarkis, siswa seringkali mengalami hambatan dalam memulai komunikasi dengan guru, baik dalam konteks tatap muka maupun digital. Fenomena ini sejalan dengan konsep *power distance* yang menunjukkan bahwa relasi otoritas dapat memengaruhi keberanian individu dalam berinteraksi (Hofstede, 2011). Dalam konteks digital, hambatan ini tidak sepenuhnya hilang, melainkan bertransformasi dalam bentuk komunikasi pasif atau ketergantungan pada inisiatif guru.

Di sisi lain, media sosial telah berkembang menjadi sumber utama informasi bagi siswa. Platform seperti Instagram dan TikTok tidak hanya digunakan untuk hiburan, tetapi juga sebagai sarana memperoleh informasi akademik dan kegiatan sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran signifikan dalam membentuk pola akses informasi generasi muda, terutama karena sifatnya yang cepat, visual, dan mudah diakses (Greenhow & Chapman, 2020; Al-Rahmi et al., 2022). Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dalam ekosistem komunikasi pendidikan yang semakin terdigitalisasi.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas komunikasi digital dalam pendidikan, sebagian besar masih berfokus pada konteks pendidikan tinggi atau wilayah perkotaan. Kajian yang secara spesifik mengkaji pola komunikasi digital siswa sekolah menengah di daerah masih relatif terbatas. Selain itu, banyak penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif, sehingga belum memberikan gambaran terukur mengenai kecenderungan komunikasi siswa (Sari & Nugroho, 2022; Wahyuni et al., 2023). Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk menghadirkan kajian deskriptif kuantitatif yang mampu menggambarkan pola komunikasi siswa secara lebih sistematis.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Mamasa sebagai representasi sekolah menengah di daerah yang tengah mengalami transformasi komunikasi digital. Penelitian ini tidak berupaya menguji hubungan kausal antar variabel, melainkan berfokus pada deskripsi dan analisis kecenderungan komunikasi digital siswa dalam konteks pembelajaran. Pendekatan ini dipilih untuk menghasilkan gambaran empiris yang relevan dengan kondisi nyata di lapangan serta sesuai dengan karakter data yang diperoleh.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik pada konteks sekolah menengah daerah, penggunaan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk memetakan kecenderungan komunikasi digital siswa, serta integrasi analisis aspek komunikasi, bahasa, dan psikologis dalam satu kerangka kajian. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan kajian komunikasi pendidikan berbasis digital, khususnya pada konteks pendidikan menengah.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis kecenderungan pola komunikasi digital siswa, yang meliputi: (1) tingkat kenyamanan komunikasi digital dengan guru; (2) penggunaan bahasa dalam interaksi digital; (3) pemanfaatan media sosial sebagai sumber informasi; dan (4) hambatan komunikasi yang dialami siswa dalam konteks pembelajaran. Sejalan dengan tujuan tersebut, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: (1) bagaimana tingkat kenyamanan siswa dalam berkomunikasi dengan guru melalui media digital; (2) bagaimana kecenderungan penggunaan bahasa dalam komunikasi digital siswa; (3) sejauh mana media sosial dimanfaatkan sebagai sumber informasi; dan (4) apa saja hambatan komunikasi yang dialami siswa dalam interaksi digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kuantitatif deskriptif** dengan tujuan untuk menggambarkan kecenderungan pola komunikasi digital siswa dalam konteks pembelajaran. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak diarahkan untuk menguji hubungan kausal

antarvariabel, melainkan untuk menyajikan gambaran empiris berdasarkan persepsi responden terhadap fenomena yang diteliti.

Penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Mamasa, yang dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah mengadopsi penggunaan media digital dalam komunikasi pembelajaran, baik antara siswa dan guru maupun antar siswa. Konteks ini relevan dengan fokus penelitian yang menelaah dinamika komunikasi digital di lingkungan pendidikan menengah.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa aktif di SMAN 1 Mamasa. Adapun sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik sampling insidental (*convenience sampling*), yaitu siswa yang bersedia mengisi kuesioner pada saat pengumpulan data. Jumlah responden yang diperoleh sebanyak 26 siswa ($n = 26$). Meskipun jumlah sampel relatif terbatas, data yang diperoleh tetap digunakan untuk menggambarkan kecenderungan awal pola komunikasi digital siswa secara kontekstual.

Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur yang disusun berdasarkan indikator variabel penelitian. Kuesioner menggunakan skala Likert 5 tingkat, dengan rentang skor 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Indikator yang diukur dalam penelitian ini meliputi: (1) kenyamanan siswa dalam berkomunikasi dengan guru melalui media digital; (2) penggunaan bahasa dalam komunikasi digital; (3) tingkat kesalahpahaman dalam komunikasi daring; (4) pemanfaatan media sosial sebagai sumber informasi; dan (5) kepercayaan diri siswa dalam konteks interaksi kelompok.

Sebelum digunakan, instrumen disusun dengan mengacu pada konsep komunikasi digital dan interaksi sosial dalam pembelajaran. Mengingat penelitian ini bersifat deskriptif eksploratif dengan skala terbatas, uji validitas dilakukan melalui validitas isi (*content validity*) dengan memastikan kesesuaian butir pertanyaan terhadap indikator variabel yang diukur. Selain itu, konsistensi internal instrumen diperiksa secara sederhana melalui keterkaitan antaritem, meskipun tidak dilakukan uji statistik lanjutan seperti Cronbach's Alpha karena keterbatasan jumlah sampel.

Pengumpulan data dilakukan secara langsung melalui penyebaran kuesioner kepada responden. Responden mengisi kuesioner secara mandiri dengan tetap memperhatikan instruksi yang diberikan. Untuk menjaga kualitas data, responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian serta cara pengisian instrumen.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik **statistik deskriptif**, khususnya dengan menghitung nilai rata-rata (*mean*) dari setiap indikator. Nilai *mean* digunakan untuk menggambarkan kecenderungan persepsi siswa terhadap masing-masing aspek yang diteliti. Interpretasi skor dilakukan dengan menggunakan kategori sebagai berikut:

- 1,00–2,33 = rendah;
- 2,34–3,66 = sedang;
- 3,67–5,00 = tinggi.

Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan narasi untuk memudahkan interpretasi serta dikaitkan dengan kerangka teoretis yang relevan pada bagian pembahasan.

Dalam pelaksanaan penelitian, aspek etika penelitian turut diperhatikan. Responden diberikan kebebasan untuk berpartisipasi tanpa adanya paksaan, serta identitas responden dijaga kerahasiaannya. Data yang diperoleh digunakan semata-mata untuk kepentingan akademik dan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kecenderungan pola komunikasi digital siswa di SMAN 1 Mamasa berdasarkan data yang diperoleh melalui kuesioner dengan skala Likert 1–5. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa nilai rata-rata (mean) untuk setiap indikator. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 26 siswa ($n = 26$).

1. Deskripsi Umum Hasil Penelitian

Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh indikator berada pada kategori sedang, dengan variasi nilai mean yang relatif berdekatan. Hal ini mengindikasikan bahwa komunikasi digital siswa belum menunjukkan kecenderungan yang sangat tinggi maupun sangat rendah, tetapi berada pada tingkat moderat.

Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis, hasil analisis disajikan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rata-rata Persepsi Siswa terhadap Komunikasi Digital

No	Indikator	Mean	Kategori
1	Kenyamanan komunikasi dengan guru melalui WhatsApp	2,96	Sedang
2	Penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi digital	3,50	Sedang
3	Kesalahpahaman dalam komunikasi grup daring	3,23	Sedang
4	Kepercayaan diri dalam interaksi kelompok	3,11	Sedang
5	Media sosial sebagai sumber informasi	3,42	Sedang
6	Rasa segan memulai komunikasi dengan guru	3,54	Sedang

Berdasarkan Tabel 1, indikator dengan nilai rata-rata tertinggi adalah rasa segan memulai komunikasi dengan guru ($mean = 3,54$), sedangkan indikator dengan nilai terendah adalah kenyamanan komunikasi melalui WhatsApp ($mean = 2,96$).

2. Hasil Berdasarkan Indikator Penelitian

a. Kenyamanan Komunikasi dengan Guru melalui Media Digital

Nilai rata-rata sebesar 2,96 menunjukkan bahwa tingkat kenyamanan siswa dalam berkomunikasi dengan guru melalui media digital berada pada kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa tidak sepenuhnya merasa nyaman menggunakan media digital sebagai sarana komunikasi akademik dengan guru.

Distribusi jawaban menunjukkan adanya variasi persepsi, di mana sebagian siswa memberikan penilaian netral hingga setuju, sementara sebagian lainnya menunjukkan ketidaknyamanan dalam komunikasi digital dengan guru.

b. Penggunaan Bahasa dalam Komunikasi Digital

Indikator penggunaan bahasa gaul memperoleh nilai rata-rata sebesar **3,50**, yang merupakan salah satu nilai tertinggi dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa informal cukup dominan dalam komunikasi digital siswa.

Data menunjukkan bahwa sebagian besar responden cenderung menyetujui bahwa bahasa gaul lebih sering digunakan dalam interaksi digital dibandingkan bahasa formal.

c. Kesalahpahaman dalam Komunikasi Daring

Nilai rata-rata sebesar 3,23 pada indikator ini menunjukkan bahwa kesalahpahaman dalam komunikasi grup daring merupakan fenomena yang cukup sering terjadi, meskipun tidak dalam tingkat yang sangat tinggi.

Sebagian responden menyatakan bahwa mereka pernah mengalami kesalahpahaman dalam memahami pesan atau instruksi yang disampaikan melalui media digital, khususnya dalam konteks kerja kelompok.

d. Kepercayaan Diri dalam Interaksi Kelompok

Indikator kepercayaan diri memperoleh nilai rata-rata sebesar **3,11**, yang menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang cukup dalam berinteraksi, terutama dalam konteks kelompok.

Namun demikian, nilai ini juga mengindikasikan bahwa kepercayaan diri siswa belum berada pada tingkat tinggi, sehingga masih terdapat ruang untuk peningkatan dalam aspek komunikasi interpersonal.

e. Media Sosial sebagai Sumber Informasi

Nilai rata-rata sebesar 3,42 menunjukkan bahwa media sosial cukup berperan sebagai sumber informasi bagi siswa. Responden cenderung menyetujui bahwa informasi terkait sekolah sering diperoleh melalui platform media sosial.

Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan penggunaan media digital sebagai alternatif utama dalam memperoleh informasi dibandingkan dengan media konvensional.

f. Rasa Segan Memulai Komunikasi dengan Guru

Indikator ini memperoleh nilai rata-rata tertinggi, yaitu 3,54, yang menunjukkan bahwa rasa segan atau enggan untuk memulai komunikasi dengan guru merupakan salah satu aspek yang cukup menonjol.

Sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka cenderung menunggu inisiatif dari guru sebelum memulai komunikasi, baik dalam konteks akademik maupun non-akademik. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Seluruh indikator berada pada kategori sedang, yang mengindikasikan bahwa komunikasi digital siswa belum optimal.
2. Rasa segan terhadap guru menjadi indikator paling dominan dalam memengaruhi komunikasi digital.
3. Penggunaan bahasa gaul cukup tinggi, namun diikuti oleh potensi kesalahpahaman dalam komunikasi daring.
4. Media sosial telah menjadi salah satu sumber informasi utama bagi siswa.

5. Kenyamanan komunikasi digital dengan guru masih relatif terbatas dibandingkan aspek lainnya.

Temuan ini memberikan gambaran empiris mengenai kondisi komunikasi digital siswa yang bersifat moderat, dengan beberapa aspek yang memerlukan perhatian lebih lanjut dalam konteks pembelajaran.

Pembahasan

1. Kenyamanan Komunikasi Digital antara Siswa dan Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kenyamanan siswa dalam berkomunikasi dengan guru melalui media digital berada pada kategori sedang (mean = 2,96). Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun media digital telah menyediakan ruang komunikasi alternatif, namun belum sepenuhnya mampu menciptakan kenyamanan komunikasi akademik yang optimal.

Dalam perspektif *computer-mediated communication* (CMC), kondisi ini dapat dijelaskan melalui keterbatasan media digital dalam menyampaikan isyarat nonverbal seperti intonasi, ekspresi wajah, dan gestur yang berperan penting dalam membangun kejelasan dan kedekatan interpersonal (Walther, 2015). Ketidakhadiran elemen-elemen tersebut menyebabkan komunikasi menjadi lebih kaku dan berpotensi menimbulkan ketidakpastian dalam interpretasi pesan.

Lebih lanjut, temuan ini juga menunjukkan bahwa faktor psikologis tetap memainkan peran dominan. Nilai tinggi pada indikator rasa segan (mean = 3,54) mengindikasikan bahwa relasi hierarkis antara guru dan siswa masih menjadi hambatan dalam komunikasi digital. Hal ini sejalan dengan teori *power distance* yang menyatakan bahwa dalam budaya dengan tingkat jarak kekuasaan tinggi, individu cenderung menghindari inisiatif komunikasi dengan pihak yang memiliki otoritas lebih tinggi (Hofstede, 2011).

Penelitian sebelumnya juga menguatkan temuan ini. Kurniawan dan Sari (2021) menunjukkan bahwa siswa di Indonesia cenderung bersikap pasif dalam komunikasi digital dengan guru, meskipun memiliki akses teknologi yang memadai. Dengan demikian, efektivitas komunikasi digital tidak hanya ditentukan oleh teknologi, tetapi juga oleh faktor budaya dan psikologis yang melekat dalam sistem pendidikan.

2. Dinamika Bahasa dalam Komunikasi Digital Siswa

Penggunaan bahasa gaul yang relatif tinggi (mean = 3,50) menunjukkan bahwa komunikasi digital siswa didominasi oleh bahasa informal. Bahasa gaul berfungsi sebagai alat untuk membangun kedekatan sosial dan memperkuat identitas kelompok, sebagaimana dijelaskan dalam teori interaksi simbolik (*symbolic interactionism*), di mana bahasa menjadi medium utama dalam membentuk makna sosial (Blumer, 1969).

Namun demikian, temuan ini perlu dibaca secara kritis dalam konteks akademik. Tingginya penggunaan bahasa informal diikuti oleh tingkat kesalahpahaman komunikasi yang

juga berada pada kategori sedang (mean = 3,23). Hal ini menunjukkan adanya relasi antara fleksibilitas bahasa dan potensi distorsi makna.

Dalam kerangka CMC, Walther (2015) menegaskan bahwa komunikasi berbasis teks rentan terhadap ambiguitas karena minimnya konteks sosial. Yusof et al. (2023) juga menemukan bahwa penggunaan bahasa tidak baku dalam komunikasi digital siswa dapat mempercepat interaksi, tetapi mengurangi ketepatan pesan, terutama dalam konteks instruksional.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mengindikasikan adanya dilema komunikasi digital: di satu sisi, bahasa informal meningkatkan kenyamanan interaksi; di sisi lain, berpotensi menurunkan kejelasan komunikasi akademik. Kondisi ini menuntut adanya literasi komunikasi yang tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis, tetapi juga pada kesesuaian konteks penggunaan bahasa.

3. Media Sosial sebagai Sumber Informasi dalam Ekosistem Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran yang cukup signifikan sebagai sumber informasi (mean = 3,42). Hal ini menandakan bahwa siswa telah mengintegrasikan media sosial ke dalam praktik akademik sehari-hari.

Dalam perspektif *diffusion of innovation* (Rogers, 2003), temuan ini menunjukkan bahwa siswa telah mencapai tahap adopsi aktif terhadap teknologi komunikasi, di mana media sosial tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai kanal informasi institusional.

Penelitian Greenhow dan Chapman (2020) menunjukkan bahwa media sosial dapat memperluas akses informasi dan meningkatkan keterlibatan siswa, terutama dalam situasi pembelajaran jarak jauh. Al-Rahmi et al. (2022) juga menegaskan bahwa penggunaan media sosial dalam pendidikan berkontribusi terhadap peningkatan aksesibilitas informasi dan interaksi akademik.

Namun demikian, pergeseran ini juga membawa implikasi terhadap validitas dan kualitas informasi. Tanpa adanya literasi digital yang memadai, siswa berpotensi menerima informasi yang tidak terverifikasi. Oleh karena itu, pemanfaatan media sosial dalam pendidikan perlu diimbangi dengan penguatan kemampuan evaluasi informasi.

4. Hambatan Komunikasi Digital: Dimensi Psikologis dan Struktural

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah tingginya rasa segan siswa dalam memulai komunikasi dengan guru (mean = 3,54). Temuan ini menunjukkan bahwa hambatan komunikasi digital tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga bersumber dari faktor psikologis dan struktural.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, relasi guru-siswa masih didominasi oleh pola komunikasi satu arah yang menempatkan guru sebagai pusat otoritas. Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya inisiatif siswa dalam berkomunikasi, baik dalam ruang fisik maupun digital (Wahyuni et al., 2023).

Selain itu, keterbatasan pengalaman komunikasi formal dalam ruang digital juga memperkuat hambatan ini. Siswa cenderung tidak memiliki pedoman yang jelas mengenai etika komunikasi digital dengan guru, sehingga memilih untuk bersikap pasif.

Temuan ini menunjukkan bahwa transformasi digital dalam pendidikan belum sepenuhnya diikuti oleh transformasi budaya komunikasi. Dengan kata lain, perubahan teknologi tidak secara otomatis mengubah pola relasi sosial yang telah mengakar.

5. Sintesis Temuan dan Posisi dalam Literatur

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi digital siswa berada pada tingkat moderat, dengan karakteristik utama berupa:

1. kenyamanan komunikasi yang belum optimal,
2. dominasi bahasa informal,
3. peran signifikan media sosial,
4. serta hambatan psikologis yang cukup kuat.

Temuan ini mengonfirmasi sekaligus memperluas penelitian sebelumnya. Jika studi terdahulu cenderung menekankan pada efektivitas teknologi dalam meningkatkan komunikasi (Dhawan, 2020; Nguyen et al., 2021), penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas tersebut bersifat terbatas dan sangat dipengaruhi oleh faktor sosial dan psikologis.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi digital dalam pendidikan harus dipahami sebagai fenomena multidimensional yang melibatkan aspek teknologi, bahasa, budaya, dan psikologi secara simultan.

Penelitian ini memiliki beberapa kontribusi penting:

Pertama, kontribusi empiris, yaitu memberikan gambaran terukur mengenai kecenderungan komunikasi digital siswa sekolah menengah di daerah, yang selama ini masih kurang terwakili dalam literatur.

Kedua, kontribusi konseptual, yaitu menunjukkan bahwa komunikasi digital tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya, sehingga pendekatan teknologi semata tidak cukup untuk meningkatkan efektivitas komunikasi pendidikan.

Ketiga, kontribusi praktis, yaitu memberikan dasar bagi sekolah untuk merancang strategi komunikasi digital yang lebih adaptif, termasuk penyusunan protokol komunikasi, penguatan literasi digital, dan pembinaan etika komunikasi akademik.

Keempat, kebaruan penelitian, terletak pada integrasi analisis antara aspek komunikasi digital, penggunaan bahasa, dan hambatan psikologis dalam satu kerangka kajian berbasis data kuantitatif deskriptif pada konteks sekolah menengah daerah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi digital siswa di SMAN 1 Mamasa berada pada kategori sedang, yang mengindikasikan bahwa pemanfaatan teknologi komunikasi dalam pembelajaran belum sepenuhnya optimal. Siswa telah mengadopsi media digital sebagai

sarana komunikasi dan akses informasi, namun efektivitasnya masih dipengaruhi oleh faktor bahasa, psikologis, dan budaya komunikasi.

Temuan utama menunjukkan bahwa kenyamanan komunikasi dengan guru melalui media digital masih terbatas, sementara rasa segan untuk memulai komunikasi justru relatif tinggi. Hal ini menegaskan bahwa transformasi digital dalam pendidikan tidak secara otomatis menghilangkan hambatan relasional antara guru dan siswa. Selain itu, penggunaan bahasa informal yang dominan dalam komunikasi digital berkontribusi terhadap potensi kesalahpahaman, khususnya dalam konteks koordinasi akademik. Di sisi lain, media sosial telah berfungsi sebagai sumber informasi yang cukup signifikan bagi siswa, menunjukkan adanya pergeseran dalam ekosistem komunikasi pendidikan.

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi digital dalam pendidikan merupakan fenomena multidimensional yang tidak hanya ditentukan oleh teknologi, tetapi juga oleh aspek sosial, linguistik, dan psikologis. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi sekolah untuk mengembangkan strategi komunikasi digital yang lebih terstruktur, termasuk penyusunan protokol komunikasi antara guru dan siswa, penguatan literasi komunikasi digital, serta pembinaan etika penggunaan bahasa dalam konteks akademik.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah sampel yang relatif kecil dan penggunaan pendekatan deskriptif yang belum mampu menjelaskan hubungan antarvariabel secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan yang lebih komprehensif, seperti analisis inferensial atau metode campuran (mixed methods), serta melibatkan jumlah responden yang lebih besar dan beragam untuk meningkatkan generalisasi temuan.

Penelitian ini memberikan kontribusi awal dalam memahami kecenderungan komunikasi digital siswa di sekolah menengah, khususnya dalam konteks daerah, serta menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan dan praktik komunikasi pendidikan yang lebih adaptif di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Rahmi, W. M., Yahaya, N., Alturki, U., Aldraiweesh, A., & Almutairy, S. (2022). Social media use in higher education: Building a structural equation model for student satisfaction and performance. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 19(1), 1–18. <https://doi.org/10.1186/s41239-021-00325-9>
- Blumer, H. (1969). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. University of California Press.
- Dhawan, S. (2020). Online learning: A panacea in the time of COVID-19 crisis. *Journal of Educational Technology Systems*, 49(1), 5–22. <https://doi.org/10.1177/0047239520934018>
- Greenhow, C., & Chapman, A. (2020). Social distancing meet social media. *Information and Learning Sciences*, 121(5/6), 341–352.
- Hodges, C., Moore, S., Lockee, B., Trust, T., & Bond, A. (2020). The difference between emergency remote teaching and online learning. *Educause Review*, 27, 1–12.

- Hofstede, G. (2011). Dimensionalizing cultures: The Hofstede model in context. *Online Readings in Psychology and Culture*, 2(1), 1–26.
- Kurniawan, D., & Sari, M. (2021). Digital communication challenges. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 23(2), 112–125.
- Nguyen, M. H., Gruber, J., & Fuchs, J. (2021). Changes in digital communication during COVID-19. *Computers in Human Behavior*, 120, 106717.
- Prensky, M. (2010). *Teaching digital natives: Partnering for real learning*. Corwin Press.
- Putri, N. A., Rahman, A., & Hidayat, T. (2022). Digital literacy and student engagement in Indonesian schools. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(3), 455–467.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press.
- Sari, R., & Nugroho, Y. (2022). Online learning adaptation in rural schools. *Jurnal Pendidikan Rural*, 5(1), 21–34.
- Wahyuni, S., Fitriani, D., & Rahmawati, L. (2023). Communication barriers in online learning environments. *Journal of Education Research*, 14(2), 89–102.
- Walther, J. B. (2015). Social information processing theory. In *The International Encyclopedia of Interpersonal Communication*. Wiley.
- Yusof, N., Hashim, H., & Yunus, M. M. (2023). Language use in digital communication among students. *Education and Information Technologies*, 28, 567–584.